

## **PERAN MBKM INTERNAL DALAM MENJEMBATANI KESENJANGAN KURIKULUM TERHADAP KEBUTUHAN INDUSTRI: STUDI KASUS PROGRAM MBKM DI STIE WIYATAMANDALA**

**Angelita<sup>1)</sup>, Randy Kuswanto<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala, Jakarta  
Email: <sup>1</sup>[angelitachin9@gmail.com](mailto:angelitachin9@gmail.com), <sup>2</sup>[randy@wym.ac.id](mailto:randy@wym.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa akhir STIE Wiyatamandala terhadap pengaruh program MBKM internal, Wiyatadharma dalam menjembatani kesenjangan kesesuaian kurikulum terhadap kebutuhan industri. Penelitian ini menerapkan pendekatan berbasis data kuantitatif analisis regresi moderasi. Responden potensial dalam penelitian ini menjangkau semua mahasiswa tingkat akhir STIE Wiyatamandala dengan total sampel 65 mahasiswa. Langkah dalam pengumpulan data di penelitian ini memakai kuisioner online. Hasil pengujian membuktikan: (1) hubungan antara kesesuaian kurikulum, peran MBKM internal, dan interaksi keduanya terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik. (2) pengaruh langsung kesesuaian kurikulum terhadap variabel dependen sangat lemah dan tidak signifikan. (3) pengaruh peran MBKM internal terhadap variabel dependen sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. (4) efek moderasi peran MBKM internal terhadap hubungan kesesuaian kurikulum terhadap kebutuhan industri tidak signifikan. Data penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel dalam model ini kurang kuat, sehingga memerlukan peninjauan lebih lanjut. Upaya yang dapat dilakukan antara lain pengujian ulang kualitas data, identifikasi potensi variabel lain yang mungkin memoderasi hubungan tersebut, atau menelusuri pendekatan analisis lain yang lebih kompleks untuk memahami hubungan variabel.

**Kata kunci:** kesesuaian kurikulum, kebutuhan industri, peran mbkm internal

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore the perceptions of STIE Wiyatamandala final students on the influence of the internal MBKM program, Wiyatadharma in bridging the gap in curriculum suitability to industry needs. This study applied a quantitative data-based approach of moderated regression analysis. Potential respondents in this study reached all final year students of STIE Wiyatamandala with a total sample of 65 students. The steps in data collection in this study used an online questionnaire. The test results prove: (1) the relationship between curriculum suitability, the role of internal MBKM, and their interaction on the dependent variable is not statistically significant. (2) the direct effect of curriculum suitability on the dependent variable is very weak and insignificant. (3) the effect of internal MBKM role on the dependent variable is very small and statistically insignificant. (4) the moderating effect of the role of internal MBKM on the relationship between curriculum suitability and industry needs is not significant. This research data indicates that the relationship between variables in this model is not strong, so it requires further review. Efforts that can be made include re-testing data quality, identifying other potential variables that might moderate the relationship, or exploring other more complex analytical approaches to understand variable relationships.*

**Keywords:** curriculum fit, industry needs, role of internal mbkm

## **PENDAHULUAN**

Program "Merdeka Belajar - Kampus Merdeka" (MBKM) merupakan inisiatif pendidikan transformasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020 melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran mandiri yang mendorong mahasiswa mengeksplorasi berbagai bidang ilmu di luar program akademik formal mereka. Inisiatif ini berakar pada filosofi pendidikan progresif yang menekankan kemandirian mahasiswa serta pentingnya menyesuaikan pengalaman pendidikan dengan minat dan bakat individu (Kombong, 2022).

Salah satu implementasi dari program MBKM ialah program MBKM internal. Program MBKM internal merupakan program yang dilaksanakan secara mandiri oleh perguruan tinggi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga pembiayaan program. STIE Wiyatamandala ialah salah perguruan tinggi swasta yang menerapkan program MBKM paling awal (penerapan pertama pada September 2020). Program MBKM internal di STIE Wiyatamandala disebut dengan nama Program Wiyatadharma. Program ini dirancang untuk memperkuat hubungan antara kurikulum akuntansi dan kebutuhan industri melalui berbagai aktivitas yang terpadu dalam lingkungan kampus. Dengan fokus pada kegiatan seperti proyek penelitian, kerja magang, kegiatan sosial, dan bisnis mandiri, Program Wiyatadharma bertujuan meningkatkan kapabilitas mahasiswa agar mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, STIE Wiyatamandala menjadi objek yang menarik untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi MBKM internal dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja.

Salah satu tujuan utama program MBKM ialah menumbuhkan kemandirian mahasiswa yang menjadi elemen penting untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran mereka sendiri, mereka menjadi lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja akademik yang lebih baik serta kesiapan kerja yang optimal (Antara, 2023; Paris, 2023). Kemandirian ini difasilitasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti magang, pengabdian kepada masyarakat, dan proyek independen, yang merupakan komponen inti dari kurikulum MBKM (Ahyanuardi, 2023; Rahardja, 2022).

Pengembangan kurikulum MBKM tidak hanya sebatas menambahkan mata kuliah baru, tetapi juga melibatkan perancangan ulang program yang sudah ada agar sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Sebagai contoh, integrasi keterampilan yang relevan dengan industri ke dalam kurikulum menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi pasar kerja (Ahyanuardi, 2023; Falikhatun, 2022; Baharuddin, 2021). Penyelarasan ini menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan pasar tenaga kerja yang berlangsung cepat (Ahyanuardi, 2023; Paris, 2023; Prakoso, 2022).

Lebih lanjut, program MBKM menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan mitra industri. Kolaborasi ini krusial untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja (Rahardja, 2022; Pristiana, 2022; Sintiawati, 2022). Perguruan tinggi didorong untuk menjalin kemitraan yang memungkinkan mahasiswa melakukan magang dan proyek nyata, sehingga menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasinya dalam

dunia kerja (Putra, 2021; Baharuddin, 2021; Prakoso, 2022).

Namun, implementasi program MBKM menghadapi sejumlah tantangan. Banyak institusi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kerangka kurikulum baru ini akibat keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi dosen, dan pemahaman yang terbatas terhadap kebijakan MBKM di kalangan pemangku kepentingan (Sintiawati, 2022; Bhakti, 2022; Mulyadi, 2021). Strategi komunikasi dan sosialisasi yang efektif sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan seluruh anggota komunitas akademik memiliki pemahaman yang baik serta terlibat aktif dalam proses implementasi (Sintiawati, 2022; Sabatini, 2022; Ika, 2024).

Seiring majunya era digital dan teknologi, pengembangan kurikulum menjadi tantangan generasi mahasiswa saat ini dan di masa mendatang. Proses pengembangan kurikulum membutuhkan waktu yang cukup lama karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Pembaruan kurikulum juga harus melalui proses persetujuan yang panjang (Ayudia, 2023). Banyaknya aspek yang memengaruhinya, seperti perubahan cepat dalam teknologi, regulasi, dan praktik bisnis, menjadikan kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses belajar-mengajar yang terus diperbarui dan diperbaiki (Angga, 2022). Hal ini dibuktikan dengan munculnya model bisnis baru seperti sharing economy, e-commerce, dan platform digital, yang menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya akuntansi.

Fenomena yang disebut "kecepatan bisnis" ini kini telah menjadi salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap terjadinya kesenjangan antara kurikulum akuntansi dan kebutuhan industri. Kesenjangan ini mengacu pada ketidakselarasan antara output pendidikan akuntansi dan input yang dibutuhkan di

dunia industri, terutama dalam hal kemampuan adaptasi terhadap teknologi, analisis data, dan pemahaman bisnis (Kumar, 2023). Untuk mengatasi hal ini, kurikulum akuntansi harus terus diperbarui melalui upaya berkelanjutan agar dapat mencerminkan dinamika bisnis terkini.

Namun, implementasi program MBKM dalam kurikulum akuntansi masih membutuhkan orientasi dan konsolidasi yang lebih baik agar selaras dengan mata kuliah inti. Selain itu, tantangan lain yang harus dihadapi adalah menjamin kualitas pembelajaran dan evaluasi hasil belajar mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan di luar kampus. Kolaborasi yang erat antara perguruan tinggi, asosiasi profesi, dan industri menjadi kunci utama agar program MBKM dapat memberikan dampak ideal dalam meminimalkan kesenjangan antara kurikulum akuntansi dan kebutuhan industri.

Persepsi merupakan tahap interpretasi yang dirasakan oleh setiap individu dalam mendalami informasi dan memberi makna kepada lingkungan mereka (Musdhalifa, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa mengidentifikasi efektivitas program ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana program MBKM internal, khususnya Wiyatadharma, dapat menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan industri.

Sebagai langkah strategis, program MBKM internal di STIE Wiyatamandala merupakan upaya penting dalam menciptakan sinergi antara institusi pendidikan dan tuntutan pasar tenaga kerja. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa serta membekali mereka dengan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Melalui pendekatan yang berfokus pada fleksibilitas kurikulum dan kolaborasi dengan mitra eksternal, program MBKM internal diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di era

global. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran program MBKM internal (Program Wiyatadharma) di STIE Wiyatamandala dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum akuntansi dan kebutuhan industri, khususnya melalui persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan berbasis data kuantitatif analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*), dimana penelitian telah dilaksanakan dari Oktober 2024 – Desember 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel moderator (peran MBKM internal) memiliki efek signifikan dalam menambah atau mengurangi pengaruh interaksi antara variabel bebas (kesesuaian kurikulum) dan variabel terikat (kebutuhan industri).

Tujuan utama program MBKM adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja. MBKM internal, sebagai implementasi MBKM di tingkat internal kampus, dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di industri. Oleh karena itu, secara teoritis, MBKM internal memiliki efek moderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara kesenjangan kurikulum dan pemenuhan kebutuhan industri. Jika program MBKM internal efektif, maka dampak negatif dari adanya kesenjangan kurikulum terhadap pemenuhan kebutuhan industri akan berkurang. Sebaliknya, jika program MBKM internal tidak efektif, maka dampak negatif kesenjangan kurikulum bisa tetap besar atau bahkan lebih besar.

Penelitian dilakukan di STIE Wiyatamandala yang berlokasi di Jalan Mangga Dua Raya No.8, Pinangsia, Taman Sari, Jakarta Pusat. STIE Wiyatamandala dipilih menjadi sampel karena merupakan salah satu perguruan tinggi paling cepat mengimplementasikan program MBKM.

Selain itu, STIE Wiyatamandala menjalankan program MBKM secara internal. Mayoritas peserta program MBKM di STIE Wiyatamandala merupakan peserta MBKM internal bukan MBKM *flagship* yang diselenggarakan oleh kementerian. Pemilihan objek yang fokus pada pelaksanaan program MBKM internal merupakan hal substansial dalam penelitian ini karena mengindikasikan kampus yang sudah siap dan mandiri mengelola input maupun output dari program MBKM. Metode pengambilan sampel yang dilakukan peneliti ialah proses sensus, yakni menjadikan seluruh bagian dari populasi sebagai sampel. Populasi dalam pengujian ini mencakup semua para mahasiswa tingkat akhir (angkatan 2021 dan angkatan 2022) STIE Wiyatamandala dengan jumlah responden 125 orang. Namun, dalam pelaksanaannya, jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan dan di analisis hanya sebanyak 65 orang. Penelitian ini dilakukan secara 3 bulan penuh dimulai dari penyebaran soal kuisisioner yang mencakup 7 hal yaitu (hubungan, pengaruh, peluang, kesesuaian, pengembangan *soft skills*, pemahaman, dan adaptasi).

Rancangan dalam pembuatan soal kuisisioner bertujuan untuk mengukur persepsi mahasiswa STIE Wiyatamandala terhadap Kesesuaian Kurikulum, Peran MBKM Internal, dan Kebutuhan Industri. Pertanyaan yang digunakan dalam kuisisioner sebagian besar diformulasikan sendiri oleh penulis berdasarkan tinjauan literatur yang dapat diaplikasikan dengan konteks penelitian. Akan tetapi, beberapa indikator soal disesuaikan dari instrumen penelitian terdahulu untuk mencocokkan kesesuaian dengan teori yang sudah ada. Struktur kuisisioner yang dibuat dibagi konstruksi uama, dimana tiap konstruk memiliki beberapa dimensi khusus dengan dimensi pertanyaan.

Instrumen pengujian ini menggunakan metode pendekatan skala likert 5 poin, dimulai dari “Sangat Tidak

Setuju” sampai dengan “Sangat Setuju” untuk mempermudah responden dalam menilai intensitas persepsi tiap individu. Skala ini cocok digunakan karena sangat efektif dalam menangkap perbedaan pendapat dan akurat untuk pengukuran persepsi. Contoh pertanyaan mencakup faktor kesesuaian kurikulum terhadap kebutuhan industri, guna program MBKM dalam mempersiapkan dunia kerja, dan keselarasan keterampilan mahasiswa terhadap tuntutan industri.

Setelah data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah menginput data, tabulasi, dan mengolah data dengan mengaplikasikan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 29. Pengolahan data yang dilakukan meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) serta uji analisis regresi moderasi (MRA).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Profil Responden*

Data diperoleh dengan menyebarkan kuisioner online kepada semua mahasiswa STIE Wiyatamandala yang telah atau sedang menjalani program Wiyatadharma. Adapun persentase dari jumlah mahasiswa angkatan 2021 dan angkatan 2022 adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Profil berdasarkan Tahun Angkatan**

No	Tahun Angkatan	Persentase (%)	Jumlah
1	Angkatan '21	43,1	28
2	Angkatan '22	56,9	37

Menurut informasi yang tercantum di Tabel 1, jumlah responden mahasiswa angkatan 2021 sebesar 43,1% (28 responden) dimana lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden mahasiswa angkatan 2022 yang sebesar 56,9% (37 responden).

**Tabel 2. Profil berdasarkan Program MBKM yang Diikuti**

No	Program	Persentase (%)	Jumlah
1	Kerja Magang	75,4	49
2	Proyek Penelitian	13,8	9
3	Bisnis Mandiri	7,7	5
4	Kegiatan Sosial	3,1	2

Berdasarkan Tabel 2, program MBKM yang paling banyak diikuti oleh responden adalah program Kerja Magang dengan persentase 75,4% (49 dari total). Tingginya angka persentasi pada Kerja Magang mungkin berkaitan dengan persepsi mahasiswa bahwa program ini memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja, yang menjadi tujuan dari program MBKM. Kemudian, Proyek Penelitian yang berada di posisi kedua dengan 13,8% (9 responden), disusul oleh Bisnis Mandiri 7,7% (5 responden) dan Kegiatan Sosial yang hanya memiliki 3,1% (2 responden). Ini mengindikasikan bahwa partisipasi di program selain Kerja Magang masih rendah, yang bisa dijadikan fokus untuk evaluasi atau peningkatan di masa yang akan datang.

*Uji Validitas*

Uji validitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah soal kuisioner yang dibuat dinyatakan valid atau tidak. Kuisioner dikatakan valid bila hasil nilai sig yang ditunjukkan bernilai kurang atau sama dengan 0,05, begitupun sebaliknya.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas (N=65)**

Variabel	Sig.
X (Kesesuaian Kurikulum)	0,01
Y (Kebutuhan Industri)	0,01
M (Peran MBKM Internal)	0,01

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan valid karena masing-masing variabel memiliki nilai Sig. sebesar 0,01, dimana seluruh besaran nilai Sig. kurang dari 0,05.

*Uji Reliabilitas*

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konstistensi dan stabilitas dalam instrumen penelitian. Pengujian ini menerapkan pendekatan Cronbach Alpha's dengan mengaplikasikan program SPSS. Semua poin dalam instrumen yang tercantum dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas (N=65)**

Variabel	Cronbach's Alpha
X (Kesesuaian Kurikulum)	0,619
Y (Kebutuhan Industri)	0,915
M (Peran MBKM Internal)	0,855

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4, hasil uji mengungkapkan nilai konsistensi dan stabilitas yang baik secara keseluruhan. Dimulai dari Variabel X (Kesesuaian Kurikulum) sebesar 0,619 yang masih bisa diterima meskipun mendekati batas bawah, lalu Variabel Y (Kebutuhan Industri) sebesar 0,915 yakni menunjukkan realibitas yang sangat baik, serta Variabel M (Peran MBKM Internal) yang memperoleh nilai 0,855 dimana tergolong reliabel dengan kategori baik.

*Uji Normalitas*

Untuk mengetahui residu data primer berdistribusi normal atau tidak, maka perlu dilakukan pengujian normalitas. Pengujian ini menerapkan pendekatan Kolmogorov-Sminov dengan mengaplikasikan program SPSS. Data dapat dikatakan distribusi normal bila memiliki nilai Sig. yang lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

N	Sig.
65	0,79

Menurut informasi yang tercantum pada Tabel 5, ditunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan membuktikan nilai Sig. sebesar 0,79.

*Uji Multikolinearitas*

Uji multikolinearitas bertujuan agar bisa mengidentifikasi korelasi yang erat antara variabel bebas yang digunakan.

Model regresi dikatakan baik bila korelasi antar variabel bebas tidak ada, begitupun sebaliknya. Pengujian ini menerapkan pendekatan Tolerance & VIF, dimana bila nilai Tolerance lebih atau sama dengan 0,1 berarti gejala multikolinearitas tidak terjadi. Begitu juga bila nilai VIF kurang atau sama dengan 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
X (Kesesuaian Kurikulum)	0,568	1,759	Tidak Terjadi
M (Peran MBKM Internal)	0,568	1,759	Tidak Terjadi

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 6, hasil uji mengungkapkan nilai Tolerance & VIF pada Variabel X (Kesesuaian Kurikulum) dan Variabel M (Peran MBKM Internal) sebesar 0,568 dan 1,759 yang membuktikan bahwa korelasi antar variabel bebas dan juga gejala multikolinearitas tidak ada.

*Uji Heteroskedastisitas*

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mendeteksi munculnya gejala heteroskedastisitas baik yang berbentuk linear maupun non-linear. Metode yang diterapkan ialah pendekatan uji Glejser, dikarenakan pendekatan ini simpel dan efektif dalam mengidentifikasi apakah regresi yang dilakukan memiliki pola heteroskedastisitas atau tidak. Bila hasil regresi mengindikasikan nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
X (Kesesuaian Kurikulum)	0,67	Tidak Terjadi
M (Peran MBKM Internal)	0,134	Tidak Terjadi
X*M	0,120	Tidak Terjadi

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 7, hasil uji mengungkapkan bahwa

data dinyatakan bebas gejala heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig variabel X (Kesesuaian Kurikulum) sebesar 0,67, variabel M (Peran MBKM Internal) sebesar 0,134, dan juga Variabel X\*M (Interaksi) sebesar 0,120.

*Uji Analisis Regresi Moderasi (MRA)*

Pengujian regresi moderasi merupakan kajian yang dipakai untuk

mengetahui apakah variabel moderasi dapat menambah atau mengurangi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila nilai Sig yang dihasilkan lebih dari 0,05 maka pengaruh hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan (lemah), begitupun sebaliknya.

**Tabel 8. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8,469	7,237		1,170	0,246
Kesesuaian Kurikulum	0,061	0,404	-0,057	-0,152	0,880
Peran MBKM Internal	0,061	0,311	-0,082	-0,197	0,845
Kesesuaian Kurikulum dan Peran MBKM Internal	0,022	0,016	0,938	1,337	0,186

Menurut informasi yang tercantum pada Tabel 8, ditunjukkan bahwa relasi antara Variabel X (Kesesuaian Kurikulum), Variabel M (Peran MBKM Internal), dan interaksi keduanya (X\*M) terhadap variabel dependen (Kebutuhan Industri) tidak signifikan secara statistik. Dilihat dari tabel diatas, nilai konstanta dalam model sebesar 8,469 dengan nilai sig 0,246 (sig > 0,05) mengindikasikan bahwa apabila semua variabel bebas memiliki nilai nol, maka nilai variabel dependen tidak dapat dinyatakan secara signifikan hanya dengan konstanta.

Selanjutnya, variabel X (Kesesuaian Kurikulum) menunjukkan nilai kolejal regresi dengan besar 0,061 dan nilai Sig. 0,880. Hasil ini membuktikan bahwa efek langsung Kesesuaian Kurikulum terhadap variabel dependen sangat lemah dan tidak signifikan. Begitu pula, variabel M (Peran MBKM Internal) menunjukkan kolejal regresi dengan besar 0,061 dan nilai Sig. 0,845, yang menunjukkan pengaruhnya terhadap variabel dependen juga sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik.

Sama halnya pada variabel interaksi antara Kesesuaian Kurikulum dan Peran MBKM Internal (X\*M), nilai kolejal regresi dengan besar 0,022 dan nilai Sig. 0,186 yang mengindikasikan bahwa efek moderasi variabel M (Peran MBKM Internal) terhadap hubungan antara variabel X (Kesesuaian

Kurikulum) terhadap variabel Y (Kebutuhan Industri) tidak signifikan. Walaupun arah koefisien interaksi ini positif, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi hasil secara statistik.

**Pembahasan**

Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel bebas, yakni Kesesuaian Kurikulum (X) dan Peran MBKM Internal (M), serta interaksi keduanya (X\*M), tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kebutuhan Industri. Hal ini dapat dilihat dari tiap variabel dengan nilai Sig. Yang lebih besar dari 0,05, sehingga mengimplikasikan bahwa relasi antar variabel tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi kebutuhan industri secara statistik. Ketiadaan hubungan yang signifikan ini mengindikasikan keadaan aspek lainnya yang bersifat lebih dominan dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri, seperti dinamika pasar tenaga kerja, perkembangan teknologi, dan pola kerja yang terus berkembang.

Secara teoretis, kesesuaian kurikulum sering diasumsikan sebagai salah satu elemen penting dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, rendahnya signifikansi pengaruh variabel ini dalam penelitian mengindikasikan bahwa hanya

menyesuaikan kurikulum mungkin tidak cukup untuk menjawab kebutuhan industri secara langsung. Kurikulum yang disusun tanpa melibatkan partisipasi aktif dari pihak industri atau tanpa mempertimbangkan kebutuhan spesifik pasar kerja dapat menyebabkan implementasi yang kurang relevan. Selain itu, pengaruh Peran MBKM Internal yang juga tidak signifikan menunjukkan bahwa program ini mungkin belum diimplementasikan secara optimal untuk memberikan dampak yang nyata pada keterhubungan antara lulusan dan kebutuhan industri.

Ketiadaan efek moderasi dari variabel interaksi ( $X*M$ ) juga menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa meskipun kurikulum dan program MBKM saling berkaitan, sinergi antara keduanya belum mampu menciptakan dampak yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya integrasi kurikulum yang didesain untuk mendukung program MBKM, atau karena pelaksanaan MBKM masih terbatas pada aspek administratif tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan yang aplikatif. Untuk meningkatkan relevansi hasil pendidikan tinggi terhadap kebutuhan industri, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk kolaborasi yang lebih intensif antara perguruan tinggi dan industri, peninjauan kurikulum berbasis kebutuhan nyata, serta penguatan implementasi MBKM dalam memberikan pengalaman langsung kepada pelajar dan mahasiswa.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran program MBKM internal (Program Wiyatadharma) di STIE Wiyatamandala dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum akuntansi dan kebutuhan industri, khususnya melalui persepsi mahasiswa terhadap efektivitas program ini. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hubungan antara variabel Kesesuaian Kurikulum, Peran MBKM Internal, serta interaksi keduanya terhadap Kebutuhan Industri tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa baik kesesuaian kurikulum maupun

peran MBKM internal, secara individual maupun dalam bentuk moderasi, belum cukup kuat memengaruhi kebutuhan industri.

Ketiadaan hubungan yang signifikan ini menyoroti adanya kemungkinan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri. Selain itu, implementasi MBKM yang belum optimal dan kurangnya integrasi antara desain kurikulum dan kebutuhan industri menjadi tantangan yang perlu ditangani untuk meningkatkan relevansi lulusan di pasar kerja.

Dengan hasil ini, penelitian ini memberikan gambaran bahwa adanya probabilitas aspek lain di luar variabel yang dievaluasi dalam model ini yang dapat mengimplementasikan dalam menjelaskan hubungan antara Kesesuaian Kurikulum dan Kebutuhan Industri, terutama dalam konteks Peran MBKM Internal.

Perguruan tinggi perlu memperkuat kerja sama dengan dunia bisnis untuk mengonfirmasikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sepadan dengan tuntutan profesi. Kolaborasi dapat berupa penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan spesifik industri, pelatihan kerja berbasis proyek, atau program magang yang lebih terarah. Selain itu, evaluasi secara rutin terhadap pengaruh program memberikan pengalaman yang MBKM patut dilaksanakan untuk menjamin bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman yang relevan dan aplikatif bagi mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memengaruhi keterkaitan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri, seperti pengaruh kompetensi lulusan, keterlibatan dosen praktisi, atau faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan regulasi ketenagakerjaan. Pengujian juga bisa dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggali perspektif industri dan perguruan tinggi secara lebih mendalam, serta penelitian ini diharapkan menjadi pendorong terbentuknya inovasi dalam skema kurikulum dan pembangunan program MBKM yang lebih relevan dengan dinamika pasar kerja.

Kebijakan yang mendorong sinergi lebih kuat antara perguruan tinggi dan industri perlu dirumuskan, misalnya melalui insentif untuk kolaborasi strategis atau penyediaan platform komunikasi antara kedua pihak. Selain itu, pembuat kebijakan dapat memfasilitasi peningkatan kapasitas perguruan tinggi dalam menyelenggarakan MBKM, termasuk penyediaan sumber daya dan pendampingan teknis yang dibutuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyanuardi. (2023). Development of an Assessment Model for Electric Circuit Courses Based on “Free Campus Learning (MBKM) According to Industry Needs” Using an Expert System. *paperASIA*, 39(6(b)), 71-82. doi:[https://doi.org/10.599a53/paperasia.v39i6\(b\).64](https://doi.org/10.599a53/paperasia.v39i6(b).64)
- Anil Kumar, D. S. (2023). *Kesenjangan Kompetensi Pendidikan Akuntansi di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan.
- Antara, P. A. (2023). The Effect of Learner Autonomy and Institutional Support System on Agile Learners, Independence, and Work Readiness of Students Participating in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15). doi:<https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6432>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. doi:<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Dedi Mulyadi, T. K. (2021). Curriculum Preparation Training Independent Campus, Freedom to Learn (MBKM) in Study Programs as an Effort to Meet the Main Performance Indicators of Higher Education. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 9(12), 173-180. doi:<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021.4430>
- Falikhhatun, A. D. (2022). Accounting Curriculum Evaluation in Implementation Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 11(1), 21. doi:<https://doi.org/10.25273/jap.v11i1.9880>
- Ika, I. P. (2024). "Analysis of the Aptitude of Teachers and Students of Economic Education in Facing the Challenges of Implementation of MBKM Curriculum". *Interdisciplinary Journal of Education*, 2(1), 19-27. doi:<https://doi.org/10.61277/ije.v2i1.71>
- Inge Ayudia, W. B. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Kombong, R. S. (2022). The Future of English Language Teaching and Learning Through “Merdeka Belajar—Kampus Merdeka” (MbkM): A Systematic Review. *Klasikal Journal of Education Language Teaching and Science*, 4(1), 40-46. doi:<https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i1.118>
- Musdhalifa, D. (2023). *Psikologi Persepsi: Memahami Proses Kognitif Individu*. Surabaya: Pustaka Insan.
- Nani Sintiawati, S. R. (2022). Partisipasi Civitas Akademik Dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902-915. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Paris, N. (2023). Teaching English for Management Students. Does Technology Essential? *Eduvelop (Journal of English Education and Development)*, 7(1), 42-51. doi:<https://doi.org/10.31605/eduvelop.v7i1.3043>
- Putra, R. H. (2021). "Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama". *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 8(6), 2001-2010. doi:<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>

- Rian Angga, M. S. (2022). *Dinamika Kurikulum dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Pusaka Edukasi.
- S. Prakoso, S. S. (2022). Metode Normative Survey Dalam Analisa Dampak Penerapan Kegiatan MBKM. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 12(1), 48-55. doi:<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i1.32895>
- Stefani Natalia Sabatini, P. P. (2022). Strategi Adaptasi Penerapan Program MBKM yang Kolaboratif dan Partisipatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 182-192. doi:<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p182-192>
- U. Pristiana, M. N. (2022). Analysis of Implementation of the KSK MBKM Program in Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Technium Social Sciences Journal*, 27, 437-444. doi:<https://doi.org/10.47577/tssj.v27i1.5585>
- Untung Rahardja, E. R. (2022). Pengabdian Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Teknik Informatika Strata Satu (S1) Fakultas Science Dan Teknologi Universitas Raharja. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 16-24. doi:<https://doi.org/10.34306/adimas.v3i1.733>
- Yoga Budi Bhakti, M. R. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. doi:<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>